

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme agama, berasal dari dua kata, ialah “*pluralisme*” dan “*agama*”. Istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris “*religious pluralism*” yang berarti jamak atau lebih dari satu.⁸ Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal agama. Hal ini telah menjadi kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi, karena dalam kenyataannya, masyarakat telah memeluk agama masing-masing yang berbeda. Pengakuan akan adanya pluralisme ini secara merupakan pluralisme yang begitu biasa, karena pengakuan ini tidak berarti memberikan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.⁹

Menurut Umi Hanik, ada tiga macam pluralisme. *Pertama*, melihat pluralisme yang hingga kini menyisahkan munculnya absolute kepercayaan.

⁸Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama :Tinjauan Kritis* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005) 11-12.

⁹Umi Hanik, “Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Jurnal Pluralisme Agama* 25, no. 1 (2014): 44-43,
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=umi+hanik+pluralisme+agama&btnG=#d=gs_qabs&t=1680492065171&u=%23p%3D_wGyvG1CwfIJ.

Kedua, melihat pluralisme liberal dan *ketiga*, melihat pluralisme antara keduanya yaitu absolutisme dan liberal. Ia berpandangan bahwa pluralisme bukan hanya sekedar ada tetapi juga harus diterapkan dalam terlibat aktif dalam saling memberi pemahaman tentang perbedaan dan persamaan.¹⁰ Dalam kehidupan masyarakat plural perlu adanya sikap terbuka antara agama atau kepercayaan lain dan menghormati kemajemukan agama serta perlunya untuk saling memedulikan keyakinan, ritual, dan lambang agama yang lain.

Dari agama primitif, manusia diperhadapkan oleh beberapa agama yang meluas di penjuru dunia, dengan cerita suci, dewa-dewa, dan bermacam-macam keagamaannya. Tetapi itu memiliki corak yang sama, dan persamaan itu lebih dominan daripada perbedaannya, sehingga menjadi lazim dalam ilmu pengetahuan untuk membicarakannya sebagai satu keseluruhan.¹¹ Sehingga tiap pemeluk agama tidak diperbolehkan untuk menyatakan agama yang dipeluknya sebagai agama yang paling benar sedangkan agama lain tidak benar.

Pluralisme agama merupakan suatu pemahaman yang beranggapan bahwa seluruh agama adalah sama dan terdapat kebenaran bagi seluruh agama. Sebenarnya, pluralisme sementara memberikan penawaran agama yang baru yang bertolakbelakang terhadap segala kebenaran yang diakui

¹⁰Ibid, 57-58.

¹¹Anton Gerrit Honing, *Ilmu Agama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 12.

baik dari Alkitab juga yang bukan dari Alkitab, ialah disiplin ilmu pengetahuan umum, didalamnya disiplin teologia agama-agama lain yang resmi diakui pemerintah maupun yang tidak resmi atau diam-diam. Pluralisme agama memanglah sebuah fakta yang tidak bisa dihindari dan adanya kebebasan bagi setiap penganut agama dalam menentukan dan melakukan ajaran sesuai kepercayaan setiap pemeluk.¹² Dengan demikian, pluralisme agama berarti lebih dari satu dan memiliki perbedaan serta keberagaman.

2. Pluralisme Agama di Indonesia

Indonesia adalah negara yang mempunyai beranekaragam suku bangsa, budaya, bahasa serta agama. Pandangan umumnya, agama merupakan ilmu yang berasal dari Tuhan atau buah renungan manusia, yang terdapat dalam kitab suci secara berkelanjutan diwariskan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya. Agama dan masyarakat dalam arti kesatuan memiliki kaitan yang begitu kuat dan memiliki pengaruh satu dengan yang lainnya. Dalam agama, setiap pemeluk seharusnya masing-masing memiliki nilai serta moral yang kuat dan benar . Dengan demikian, dapat membentuk sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan keagamaannya.

¹²Saputra, Hasyim Edi Rianto, and Muhtar Tayib, "Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok, Kota Mataram," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2019): 46, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hasyim+edi+rianto+saputra&btnG=#d=gs_qabs&t=1680492354697&u=%23p%3DRhSIANI9tbGJ.

Ada begitu banyak agama dan kultur di Indonesia yang menjadi masalah antar umat beragama yang memberikan petunjuk bahwasanya agama menjadi harapan yang dapat membawa anugerah untuk semua umat tidak lagi memperlihatkan peran secara benar. Pluralitas, merupakan sebuah keberagaman yang terdapat dalam sebuah masyarakat dan mengaku bahwasanya soal lain berada di luar golongannya. Sebaliknya pluralisme tidak hanya sekadar kenyataan yang bersifat plural namun menjadi sebuah sikap yang mengakui sekaligus menghargai serta menghormati, mengembangkan lalu memperkaya situasi yang bersifat plural.¹³

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman adalah sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri lagi oleh siapapun juga. Keanekaragaman Indonesia bukan hanya terlihat dari padatnya pulau yang disatukan dalam sebuah negara, namun keanekaragaman bahasa, warna kulit, budaya maupun suku juga termasuk di dalamnya. Oleh karenanya, keberagaman dan cara pandang serta pengelolaan keberagaman harus diperhatikan.¹⁴

Keberagaman agama telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam masyarakat Indonesia. Secara berabad-abad,

¹³Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholas Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Pluralisme Agama (JPA)* 16, no. 1 (2017): 62-64, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=catur+widiat+moko&oq=catur+widiat+#d=gs_qabs&t=1680492237746&u=%23p%3DtZRVNiM5KWwJ.

¹⁴Rizal Mubit, "Peran Agama Dan Multikulturallisme Masyarakat Indonesia," *EPISTEME: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 169, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rizal+mubit&btnG=#d=gs_qabs&t=1680492304888&u=%23p%3DZ2qkJKLe80wJ.

masyarakat hidup dalam berbagai macam agama dan kepercayaan. Sekarang ini, ketika semakin banyak masyarakat dan bangsa menjadi majemuk di dalam hidup keagamaannya, perlu juga menyadari dan memberikan toleransi terhadap agama atau kepercayaan masyarakat yang lain. Sebagai masyarakat yang hidup dalam kekristenan, perlu melihat dalam terang iman dan memberi respon yang baik terhadap sesama dengan siapa kita hidup dan bekerjasama dan menjalankan kehidupan mereka di dalam terang iman yang lain. Namun yang sering terjadi, sikap orang Kristen yang kelihatannya saja memiliki sikap toleran terhadap kepercayaan orang lain namun sebenarnya acuh tak acuh dan terlihat menyambut dengan gembira namun kenyataannya tidaklah demikian.¹⁵ Karena keberagaman agama maka diperlukan toleransi yang baik. Dalam masyarakat Indonesia, orang Kristen selama ratusan tahun telah hidup bersama dengan orang atau masyarakat yang memiliki kepercayaan lain secara khusus sebagai kelompok minoritas.¹⁶

Dahulu di zaman Yesus, ada beberapa agama atau kepercayaan masyarakat yang ada pada saat itu, yaitu agama Yahudi, agama Samaria, dan agama atau kepercayaan non-Yahudi. Pada zaman itu, relasi antara penganut agama atau kepercayaan tersebut cenderung diskriminatif. Agama orang Yahudi menganggap agama Samaria sebagai kelompok agama sesat

¹⁵Eka Darmaputera, *Iman Sesamaku Dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita Melalui Dialog Antar Agama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008),3-4.

¹⁶Ibid, 5-6.

demikian pula sebaliknya. Keberagaman kelompok agama tersebut sering mengakibatkan sikap dan tindakan yang diskriminatif di antara mereka pada saat itu. Demikian pula ditemukan pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Di Indonesia, ada enam agama yang diakui secara sah, yaitu agama Kristen, agama Islam, agama Katolik, agama Hindu, agama Buddha dan Khonghucu. Sama seperti di agama Yahudi, dalam agama Kristen sendiri terdapat berbagai aliran atau denominasi, yaitu Lutheran, Reformed, atau Calvinis, Injili, Methodist, Menonit, Pantekosta Karismatik, Baptis, dan gereja-gereja non-denominasi. Denominasi tersebut sering menyebabkan terjadinya diskriminasi karena adanya perbedaan doktrin. Kehidupan beragama pada zaman Yesus dan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa diskriminasi agama sangat dipengaruhi oleh keberagaman agama dan kelompok atau denominasi lain dalam masyarakat tersebut.¹⁷

3. Sikap orang Kristen Terhadap Pluralisme Agama

Masalah hubungan kekristenan dan agama lainnya merupakan topik yang hangat dibicarakan hingga masa kini. Isu tentang pluralisme agama selalu muncul secara konsisten dan banyak dibicarakan oleh gereja ekumenikal di Asia dan juga tengah bergumul tentang agama secara

¹⁷Iman Jaya Zandroto, *Prinsip-Prinsip Pelayanan Yesus Dalam Menghadapi Diskriminasi Menurut Injil Matius* (Bandung: LPPM STTB, 2022), 70.

majemuk. Gereja-gereja Asia mempertanyakan tentang misi agama kristen terhadap agama-agama lain.

Gereja adalah Tubuh Kristus. Sebagai tubuh Kristus (Rm.12:4-8), berarti bahwa keberadaan gereja harus sama-sama peduli dan saling berbagi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri khas kekristenan yang terpanggil untuk saling mengasihi dan melayani, baik mengasihi Allah, sesama atau tetangga. Hal tersebutpun didukung dengan adanya kesaksian Alkitab yang membahas tentang manusia sebagai gambar Allah yang berarti bahwa semua manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda hendaklah dipandang sebagai saudara. Saling mengasihi merupakan juga perintah Yesus yang harus dilaksanakan terkhusus dalam memahami dan menghargai sesama manusia. Alkitab dengan tegas mengatakan “Allah itu baik bagi semua orang” hal demikian haruslah diterapkan dalam relasi antara agama lain.¹⁸ Pandangan yang baik terhadap agama lain adalah saling memahami dan saling menerima serta adanya saling menghargai kepercayaan seseorang.

4. Penyebab Munculnya Konflik Antar Agama

Agama adalah tanda menyeluruh karena ditemukan disetiap masyarakat dan keberadaannya suda ada sejak zaman Prasejarah.¹⁹ Agama adalah aspek yang begitu penting dan diperlukan dalam kehidupan setiap

¹⁸Arthur Aritonang, “Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila,” *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 62, <https://www.journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/44>.

¹⁹Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 21.

orang. Agama merupakan hal yang diandalkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati.

Agama menetapkan sudut pandang bahwa setiap yang menganutnya memandang dan memahami diri mereka sendiri maupun hubungannya dengan masyarakat dan alam semesta. Agama merupakan sebuah dimensi tetap dan sesuai kenyataan.²⁰ Agama dapat berubah sama halnya dengan masyarakat, namun agama tidak bisa hilang dan akan selalu ada.

Istilah Agama berasal dari bahasa sanskerta dan secara khusus digunakan dikalangan keagamaan yang cenderung pada trantrisme. Disitu, agama bermakna sebagai memperoleh pengetahuan bagaimana kehidupan Manusia ditengah-tengah kosmos dan kuasa-kuasa yang bergiat di dalamnya dapat dikendalikan.²¹ Oleh karenanya, agama menjadi bagian terpenting dalam aspek kehidupan Manusia.

Pada dasarnya, semua agama itu memiliki fungsi yang baik dan mengajarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan. Setiap manusia yang memiliki sikap eksklusivisme terhadap agama yang dianutnya bisa saja berdampak negatif ketika menganggap agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar dan agama yang dianggapnya salah harus dimusnahkan. Bila seorang yang memiliki agama beranggapan bahwa kebenaran agamanya sebagai suatu kebenaran yang mutlak maka

²⁰A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 3.

²¹Olaf H. Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 4.

agama tersebut akan melakukan segala sesuatu untuk memperlihatkan bahwa agamanyalah yang paling benar.²² Agama berfungsi sebagai cakrawala pandang terhadap dunia luar yang tidak dijangkau oleh manusia dan juga berfungsi sebagai sarana upacara yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal-hal yang diluar jangkauannya dan memberi jaminan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya.²³

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial berarti tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Karenanya, manusia selalu melakukan interaksi dengan sesama sehingga sering menimbulkan konflik. Konflik merupakan ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antar kelompok atau gagasan yang berlawanan. Konflik juga dapat diartikan sebagai perselisihan atau perbedaan pemahaman antara dua atau sekelompok orang. Secara teori, konflik bisa menyebabkan timbulnya dampak negatif yang berupa terganggunya keserasian hubungan sosial, dapat menghancurkan tujuan bersama, menimbulkan kebencian dan sebagainya.

Konflik dapat terjadi dimanapun manusia berada, entah konflik antar suku, ideologi dan juga antar agama. Persoalan hak dan kewajiban yang sering ada menjadi isu sosial yang berkelanjutan dan terdapat di berbagai daerah. Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sendiri, terdapat keragaman yang tidak bisa dipisahkan . Dalam hal keragaman

²²Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 44.

²³Ibid, 46.

agama, toleransi antar pemeluk agama menjadi modal dan kemudian menjadi kunci keberhasilan negara Indonesia untuk tetap menjaga kesatuan bangsa . Heterogenitas suatu bangsa, seringkali menimbulkan adanya konflik antar suku, agama dan ras dan juga kepercayaan.²⁴

B. *Aluk Mappurondo*

Aluk mappurondo merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa. Kehidupan sehari-hari masyarakat Mamasa dalam segala aspek dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang disebut dengan *Aluk Mappurondo*. *Aluk Mappurondo* biasa juga disebut dengan *aluk todolo* atau *aluk tomatua* yang merupakan kepercayaan orang-orang masa lampau dan agama orang tua. Ada kesan bahwa nama-nama ini diberikan ketika agama Kristen sudah hadir dan setelah banyaknya golongan yang lebih muda meninggalkan kepercayaan lama mereka itu.²⁵

Agama di Toraja Barat (Mamasa) diberi nama *Aluk Toyolo* (agama manusia pada masa yang lalu, atau dengan kata lain: agama nenek moyang. Beberapa wilayah di Toraja Barat (Mamasa) disebut *Aluk todolo* atau *aluk/adat tomatua* (nenek moyang), atau *Aluk/Adat Mappurondo* (*mappurondo* berasal dari kata '*perrondoan*', yang berarti diwariskan turun-temurun sebagai tradisi). *Aluk mappurondo* muncul sebab terdapat sekumpulan orang

²⁴Suheri Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2018): 7-10, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=suheri+harahap&oq=suheri+hara#d=gs_qabs&t=1680492122647&u=%23p%3DZa_0Q8x3SNIJ.

²⁵Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 27.

yang memiliki tujuan bersama dan juga kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Tidak dapat dilacak secara pasti kapan awal kemunculan kepercayaan (*Aluk Mappurondo*) ini. *Aluk mappurondo* di Mamasa disebut sebagai *To Malillim*.

Penganut *Aluk mappurondo (To Malillim)* percaya tentang adanya dewa-dewa yang mengatur kehidupan manusia baik dewa yang berada dilangit, maupun yang berdiam di bumi. Para dewa inilah yang mesti diberikan persembahan dan juga harus dipuja yaitu dengan mematuhi adat, diseluruh aspek kehidupan setiap hari penganutnya. Kuasa tersebut yang biasa disebut sebagai kata dewata, memainkan suatu peranan yang menentukan dalam kehidupan orang-orang ini. Dewa-dewa bumi berdiam dalam hutan, di puncak gunung dan di lembah. Penganut kepercayaan ini menghayati adanya kekuatan supranatural melalui keadaan yang ada di sekitarnya. Oleh karena penghayatan itu, penganut kepercayaan ini memegang teguh prinsip bahwa manusia saling membutuhkan sehingga mereka saling menghargai dan saling peduli terhadap sesama dan khususnya dalam keluarga mereka sendiri.

Aluk Mappurondo merupakan sebuah kepercayaan yang percaya kepada dewa-dewa atau percaya kepada banyak Tuhan. Kepercayaan *Aluk Mappurondo* diyakini bahwa setiap benda dan tempat memiliki dewa atau Tuhannya masing-masing. Dalam kepercayaan ini, beberapa dewa yang dimaksud misalnya *debata pare* (dewa padi), *debata litak* (dewa tanah), *debata*

tanete (dewa gunung), *debata dapok* (dewa dapur), *debata eram* (dewa tangga) dan dewa lainnya. Meski demikian, dari beberapa dewa yang dijelaskan ternyata mereka juga meyakini bahwa ada dewa tertinggi yaitu *debata metampa* (Tuhan pencipta).²⁶

Seluruh tahun keagamaan dalam *aluk* ini, sebelum dilakukan ditentukan dulu oleh musim pertumbuhan padi beserta upacaranya dipimpin oleh seorang imam. Namun, oleh karena kurangnya panen serentak yang dilakukan maka tahun keagamaan tidak dipertahankan lagi. Karena kesulitan tersebut, masyarakat *Aluk Mappurondo* seringkali juga mengalami kesulitan dalam hal pemotongan hewan sebagai tuntutan agama mereka sebagai persembahan kepada dewa-dewa, yang membutuhkan banyak uang. Dalam memberikan persembahan kepada dewa-dewa, masyarakat *Aluk Mappurondo* ini, perlu mempersiapkan ayam, babi, sampai kepada kerbau. Persembahan ini bertujuan agar supaya memperoleh lagi berkat di masa depan. Ketika melakukan doa, dalam kepercayaan ini tidak diperbolehkan berdoa kepada dewata jika tidak memotong seekor hewan. Jika demikian, *aluk* menganggap bahwa kata-kata doa memiliki kekuatan di

²⁶Makmur Tore and Rona Novian, "Kajian Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi *Masso'be'* Sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah Di Jemaat Solagratia *Saludadeko*," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis* 2, no. 2 (2020): 117-118, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makmur+tore+&btnG=#d=gs_qabs&t=1680492683678&u=%23p%3DMgBzrfZ6PSQJ.

dalamnya dan menganggap hampa jika doa sampai kepada dewa-dewa tanpa memotong hewan.²⁷

C. Dasar Teologis Tentang Kehidupan Majemuk Pluralis

1. Pluralisme dalam Perjanjian Lama

Masalah pluralisme dibahas juga dalam Alkitab terkhusus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pluralisme sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru umat Kristen yang percaya kepada Allah telah diperhadapkan dengan fenomena dan tuntutan kemajemukan agama dan kebudayaan. Kemajemukan agama adalah fenomena yang muncul sejak terdapatnya kehidupan manusia di bumi, ketika manusia lahir disertai dengan adanya kesadaran akan kelebihan sesuatu yang ada diluar diri sendiri. Sebagaimana yang diucapkan paulus dalam kitab Roma ialah bahwasanya manusia mengenal dan tahu tentang Allah karena Allah sudah mengatakannya kepada mereka. Dalam kej 11: 27- 12: 1-3, Yos 24: 2-3 Allah memanggil Abraham sebagai Bapa (nenek moyang) bangsa Israel menjadi alat untuk dunia ini. Dari pemanggilan Abraham menjadi Bapa bagi bangsa Israel menjadi asal agama orang Israel, ialah bukan lahir dari usaha manusia untuk mencari Allah (Kej. 3:7).²⁸

²⁷Kees Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat*, 1st ed. (makassar: ininnawa, 2017), 27.

²⁸Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 43.

Agama yang ada di luar Israel ada dari taggapan yang berbeda. Tanggapan itulah yang menyebabkan adanya kemajemukan agama. Israel yang merupakan penganut agama pernyataan khusus, hidup dan melakukan interaksi terhadap sesama manusia yang memiliki keyakinan lain ialah bangsa-bangsa yang berbeda agama dengan mereka. Faktanya, Alkitab menjelaskan bahwa bangsa Israel sendiri pada masa itu mempraktikkan beberapa agama dan kepercayaan.²⁹

Pluralisme agama di Israel kuno , mengungkapkan tentang berbagai keyakinan yang ada di Israel dalam Alkitab perjanjian Lama. Alkitab menggambarkan bahwa ada berbagai agama yang tercampur di Israel. Bangsa Israel pada saat itu mempertahankan kepercayaan mereka yang murni dengan setia beribadah kepada satu Allah saja, dan mewujudkan keadilan dan belas kasihan terhadap sesama umat tanpa memandang bulu. Para nabi tidak mentoleransi agama-agama lain, khususnya ibadah kepada Baal dan Asyera dan juga ilah-ilah kesuburan yang disembah bangsa-bangsa kanaan. Adanya peristiwa pembunuhan para imam Baal yang diceritakan dalam 1 Raja-raja 18, mewakili para penulis kitab nabi seperti Amos, Hosea dan Yesaya mengecam sikap mereka. Menurut mereka, hanya Allah yang boleh disembah.³⁰

²⁹Ibid, 44.

³⁰Andrew D. Clarke and Bruce W. Winte, *Satu Allah Satu Tuhan, Tinjauan Alkitabiah Tentang Pluralisme Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 15-18.

Dalam Perjanjian Lama boleh didapatkan kisah antusiasme teologi agama-agama pada waktu orang keturunan Yakub ada dalam perjalanan menuju ke Kanaan. Dalam Alkitab tidak jarang ditemukan penjelasan perselisihan bahkan pertempuran dari umat pilihan Allah saat berhadapan dengan golongan masyarakat lain yang berbeda pemahaman. Dalam Alkitab, dituliskan keturunan Abraham, Ishak dan Yakub mempunyai pemahaman *theism* (ketuhanan-keilahian), padahal orang-orang disekitar Kanaan menganut beberapa kepercayaan kepada banyak ilah, allah atau sesembahan.³¹

2. Pluralisme dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, benar dari perspektif kekristenan mengatakan sebuah perlawanan kepada pluralisme agama sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 14:6. Ayat ini memberikan penjelasan eksklusisme kepada keselamatan dalam sebuah kepercayaan. Terdapat juga di dalam Yohanes 3:16, dalam ayat ini sebagai pemeluk agama Kristen meyakini keselamatan hanya ada dalam Yesus secara penuh dan tidak bisa dibantah. Tetapi, apabila mengamati tanggapan yang diutarakan oleh Yesus tantang bangsa atau umat lain diluar Kristen justru perlu memberi tindakan yang menerima secara penuh keberadaan agama lain serta menjadikan suatu keadaan

³¹Hasahatan Huatahaean, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *Kristen, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 6, no. 2 (2020): 256, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hasahatan+huatahaean&btnG=#d=gs_qabs&t=1680492182449&u=%23p%3D_NPiaXDH3DsJ.

kepada kekristenan sendiri supaya jadi berkat untuk bangsa, umat manusia ataupun agama lainnya.³²

Apabila melihat dari Alkitab, secara mendasar Yesus mengaku bahwa ada ilah lain yang dipuja manusia saat zaman itu, tetapi Yesus tidak menerima ilah lain itu sebagai juruselamat kehidupan umat manusia sebab hanya Yesuslah jalan keselamatan untuk menuju kehidupan abadi (Yoh. 14:6). Alkitab juga berbicara tentang manusia sebagai citra Allah yang berarti bahwa sebagai sesama manusia diharuskan untuk menjadikan sesama manusia seperti keluarga, sebab pola pikir yang demikian memberikan petunjuk dan membuktikan bahwasanya semua mesti mempererat tali persaudaraan sehingga dijadikan acuan untuk terciptanya toleransi yang baik bagi semua orang.³³

Oleh sebab itu, seluruh umat beragama wajib saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, kehidupan masyarakat yang beragama saling bekerjasama dan membentuk kerukunan antar setiap pemeluk agama.

³²Viktor Deni Sirega et al., "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama," *Jurnal Teologi dan PAK* 2, no. 1 (2022): 102-104, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=viktor+deni+siregar&btnG=#d=gs_qab&t=1680492489380&u=%23p%3D3pf5LJ4p-6YJ.

³³Ibid, 105.